

**Kajian Tokoh Arimbi Dalam Novel “Detik Terakhir” Karya Alberthiene Endah  
Dari Sudut Psikologis**

**Rahmat Kartolo<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Sastra bisa menghaluskan jiwa, karena sastra itu ungkapan jiwa. Melalui sastra manusia dapat mengungkapkan ekspresi kejiwaan baik dari diri sendiri maupun orang lain yang muncul dari perilaku tokohnya. Sastra selalu menarik perhatian karena mengungkapkan tentang segi-segi kehidupan manusia baik secara nyata maupun imajinatif. Meskipun gambaran kehidupan manusia yang terdapat dalam karya sastra bukanlah kehidupan manusia sesungguhnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa apabila dibandingkan dengan bentuk-bentuk pengetahuan yang lainnya yang berhubungan dengan manusia salah satunya psikologis maka sastralah yang paling mendekati kehidupan manusia.

**Kata Kunci :** *Analisis Psikologis Sastra Dalam Novel “ Detik Terakhir” Karya Alberthiene Endah*

---

<sup>1</sup> Rahmat Kartolo, Dosen Universitas Muslim Nusantara

## **I. Pembahasan**

### **A. Pengertian karya sastra**

Karya sastra terdiri dari berbagai bentuk ungkapan yang berbeda satu sama lain. Dalam fiksi ada yang disebut dengan cerpen, novel, dan roman. Sehubungan dengan fiksi, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah novel. Novel mengandung gambaran tentang kehidupan manusia, karya sastra dapat memberi pembaca penghayatan yang mendalam terhadap apa yang dibaca, seperti novel misalnya, maka isi yang ada dalam novel tersebut dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi pembacanya jika direnungi dengan benar.

Manusia sebagai tumpuan selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Manusia yang memiliki derajat istimewa, memiliki budi bahasa, watak dan daya juang kejiwaan berekspresi. Namun, manusia juga tidak sendirian di dunia. Mereka harus hidup berdampingan dengan manusia-manusia lain. Fenomena ini akan menjadi bidikan pengarang. Pengarang akan mengarahkan kamera jiwanya ke arah hal tersebut secara masak.

Gejala-gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh sang pengarang manusia-manusia lain tersebut, kemudian diolah dalam batinnya dipadukan dengan kejiwaannya sendiri lalu disusunlah menjadi suatu pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin. Jika endapan pengalaman ini telah cukup kuat memberikan dorongan pada batin sang pengarang untuk melakukan proses kreatif, maka dilahirkannya endapan pengalaman

dalam wahana bahasa simbol yang dipilihnya dan diekspresikan, menjadi sebuah karya sastra. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan sang pengarang yang semula terendap dalam jiwa, telah beralih ke dalam karya sastra yang diciptakannya, yang terproyeksi lewat ciri-ciri kejiwaan para tokoh imajinernya.

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif dan yang paling modern. Endraswara (2008: 3) mengemukakan bahwa menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang ada di luar kaidah keilmuan dan etika filsafah kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tidak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi.

Sastra sebagai gejala jiwa, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, namun karya tetap bisa bernuansa kejiwaan.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Namun, keduanya dapat

saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya. Sebagai suatu ilmu pengetahuan, psikologi telah banyak dipergunakan di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, perdagangan, industri, hukum, sosial, kesehatan dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, kemudian timbul berbagai cabang psikologi yang mengkaji perilaku dalam situasi yang khusus, baik untuk tujuan teoritis maupun praktis.

Maka dari itu peneliti memilih novel *Detik Terakhir* sebagai sumber kajian, yang dilatarbelakangi adanya keinginan untuk mengetahui perilaku dan mental tokoh Arimbi sebagai bahan masalah yang diangkat pengarang melalui karyanya. Tokoh Arimbi adalah seorang gadis yang kaya, cerdas, pemberani, nekat dan benci narkoba. “Dia menjadi pencandu dengan segala kesadarannya melihat narkoba sebagai alat untuk membangun keberanian, mendapatkan pencerahan. Hal ini dapat dilihat dari segi perilaku dan mental tokoh Arimbi.

## **2. Aspek-aspek pendekatan psikologi sastra**

### **A. Psikologi Pengarang**

#### **a. Memori psikologis pengarang**

Memori adalah persoalan siapa pun, termasuk pengarang. Pengarang dengan sendirinya akan menggunakan memori untuk berkarya. Sayangnya memori termasuk terbatas. Jarang pengarang yang dapat mengingat seluruh hal. Bahkan, yang pernah

didengar dan dilihat dua atau tiga jam yang lalu, seringkali sudah tidak ingat lagi. Padahal, ingatan merupakan faktor psikis, yang sangat penting bagi pengarang. Hanya melalui ingatan, karya dapat dibangun secara intensif. Yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan pengarang adalah mencermati sastra sebagai analog fantasi percobaan sistem penulis tertentu. Fantasi adalah permainan ketaksadaran yang bermanfaat. Proses penelitian semacam ini perlu hati-hati, sehingga akan dapat ditemukan fantasi natural. Fantasi kejiwaan kadang-kadang tidak masuk akal, tetapi dalam sastra, sah-sah saja.

Memori yang menyelimuti pengarang, ada empat faktor psikologis yaitu pikiran, perasaan, intuisi, dan sensasi. Dari empat faktor psikologis tersebut, satu dengan yang lain saling melingkupi. Dunia pengarang tak bisa hanya mengandalkan satu tipe saja. Karya yang hanya mengandalkan pikiran, kurang begitu menyentuh jika tanpa kehadiran perasaan, begitu seterusnya. Apabila keempat tipe itu dilacak dalam karya sastra di Indonesia, tentu akan banyak yang dominan, yaitu aspek perasaan (emosi).

#### **b. Tipologi Psikis Pengarang**

Keadaan psikis pengarang adalah suasana unik. Pengarang hidup dalam suasana yang lain dari yang lain. Pada realitas semacam ini, tugas peneliti psikologi sastra hendaknya lebih menitik sampai hal-hal yang bersifat pribadi. Hal persoalan ini dikaitkan dengan sastra yang dihasilkan. Pengarang adalah makhluk multijiwa, yang bisa bersuara apa saja.

Sastrawan juga dapat dibagi lagi ke dalam dua tipe psikologis yaitu sastrawan yang “kesurupan” yang penuh emosi, menulis dengan spontan dan yang meramal masa depan, dan sastrawan “pengrajin”, yang penuh keterampilan, terlatih dan bekerja dengan serius dan penuh tanggung jawab. Oleh karena sifat kesurupan dalam tradisi sastra. Sebenarnya modal yang tidak sederhana. Sastrawan kesurupan tidak bisa dinilai semena-mena. Begitu pula sastrawan pengrajin, tampaknya sekedar mementingkan produktivitas, bukan kualitas.

**c. Psikobudaya Pengarang**

Psikobudaya adalah kondisi pengarang yang tidak lepas dari aspek budaya. Kejiwaan pengarang dituntun oleh kondisi budayanya. Pengarang yang bebas sama sekali dari faktor budaya, hampir tidak ada. Pengarang tidak bisa lepas dari budaya, pribadi dan moral yang mengitari jiwanya. Oleh sebab itu, kreativitas pengarang sebenarnya merupakan cetak ulang dari jiwanya, faktor kepengarangan demikian, memang tidak terelakkan dalam diri psikis pengarang. Pengarang yang hidupnya penuh liku-liku kultural, tentu amat kaya jiwanya.

Dari faktor budaya psikologis demikian, dapat dimengerti bahwa pengarang tidak tunggal. Pengarang adalah pribadi yang multirupa. Jiwa pengarang dapat diubah atau mengubah diri sendiri. Berarti penelitian psikologi sastra perlu memperhatikan aspek budaya di sekitar pengarang. Pengarang yang hidup dalam lingkup budaya keras, marginal, ketidakadilan tentu berbeda karyanya. Budaya kota dan desa juga akan membentuk jiwa pengarang.

Dapat ditarik kesimpulan, aspek psikologis keluarga sering mempengaruhi kejiwaan pengarang. Pengarang yang berasal dari keluarga miskin dan mapan, sering berbeda ekspresinya. Dengan demikian, aspek psikis dapat dipengaruhi oleh situasi ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Jiwa pengarang berarti merupakan ramuan dari sekian unsur pembangun estetika.

**d. Kepribadian Pengarang**

Kepribadian adalah persoalan jiwa pengarang yang asasi. Pribadi pengarang akan mempengaruhi ruh karya. Kepribadian memang dapat dibentuk. Dalam pertemuan dengan orang-orang yang ternama dalam bidang sastra dan diluar sastra, pribadi pengarang akan terbentuk. Interaksi antara pribadi-pribadi atau kelompok individu yang mempunyai minat yang sama mempunyai nampak yang amat menentukan. Munandar (1940: 45) mengemukakan ciri-ciri kepribadian kreatif, yaitu, imajinatif, berprakarsa, mempunyai minat yang luas, mandiri dalam berfikir, rasa ingin tahu yang kuat, kepetualangan, penuh semangat, percaya diri, berani dalam keyakinan.

Ciri-ciri ini dapat dikenali pada para pengarang, yaitu dari aspek pribadi, pendorong, proses dan produk. Aspek kepribadian, tindakan atau perilaku kreatif, muncul dari keunikan kepribadian individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari kepribadian di atas, dapat dikemukakan bahwa pengarang memang memiliki pribadi khas. Oleh karena pengarang pandai memainkan imajinasi, maka apa yang

dihasilkan tampaknya membutuhkan pemahaman kritis.

## **B. Psikologi Penokohan**

### **a. Tokoh**

Tokoh tidak kalah menarik dalam studi psikologi sastra. Tokoh adalah figur yang dikenal dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Dia adalah editor dalam sastra. Jutaan rasa akan hadir lewat toko. Aspek psikologis ini tidak terbatas, aneka rasa psikis seperti, rasa unggul, rasa takut, abadi. Tokoh kadang-kadang juga representasi psikis pengarangnya. Namun, tokoh yang bernuansa psikis akan berpijak pada psikologi sastra.

Menurut Siswanto (2004: 31-35), sastra berbeda dengan psikologi, sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski keduanya berbeda, tetapi memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber penelitian. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Namun, aspek psikologi dalam sastra jelas tak akan lepas dari dunia sekitar individu itu hidup. Akhirnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra, tampaknya telah mampu merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh.

### **b. Tokoh dan Cerminan Kejiwaan**

Tokoh biasa terdapat pada karya prosa dan drama. Adapun puisi hanya sebahagian yang memiliki tokoh. Puisi klasik memang ada pula yang mempunyai tokoh. Tokoh-tokoh

yang muncul dibangun untuk melakukan sebuah objek. Tokoh termaksud yang secara psikologis menjadi wakil sastrawan. Sastrawan kadang-kadang menyelipkan pesan lewat tokoh. Pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, sedangkan tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya, kurang mendapatkan penekanan. Pemahaman tokoh semacam ini terasa berat sebelah karena tokoh bawahanpun memiliki watak dan seringkali juga dijadikan cerminan diri.

Penokohan yang meyakinkan sulit dibuat hanya dari pengamatan terhadap pengarang. Penokohan yang baik, mesti harus melalui perenungan yang dalam. Jika sekedar melukiskan watak tanpa perenungan, pengarang kurang begitu menjiwai. Akibatnya, tokoh-tokoh yang dibangun gagal aspek psikisnya. Tokoh menjadi cermin dari sastrawan. Tokoh tersebut tergolong orang-orang yang diamati oleh pengarang, dan pengarang sendiri akan masuk secara alamiah dalam karyanya.

### **c. Konsep pengaruh dalam tokoh**

Diyakini bahwa pribadi manusia itu pada dasarnya dapat berubah. Perubahan itu terjadi akibat di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti, faktor dari dalam yang dibawa sejak lahir, dan faktor dari luar atau pengaruh lingkungan. Tokoh dapat berubah-ubah kepribadiannya, tergantung situasi yang melingkupinya. Tokoh merupakan figur yang penting, yang menjadi wahana novelis mengantarkan jiwanya. Dari peristiwa ambivalensi maupun kepribadian tunggal, merupakan bentuk kompleksitas psikologi manusia. Oleh sebab itu, peneliti akan

mendeteksi perubahan pribadi dan fungsinya sebagai pembangun cerita.

### **C. Psikologi Pembaca**

#### **a. Daya psikis keras dan lunak**

Resepsi pembaca secara psikologi pasti akan terjadi, dibandingkan resepsi yang lain. Dengan modal kejiwaan, karya sastra akan meresap secara halus dalam diri pembaca. Oleh sebab itu, pembaca yang bagus tentu mampu meneladani aspek-aspek penting dalam sastra. Nilai-nilai dalam sastra yang mampu membentuk sikap dan perilaku, akan diinternalisasikan dalam diri pembaca.

Sastra dalam konteks pembaca akan berpengaruh cepat dan lambat. Pengaruh cepat merupakan daya keras, spektakuler, dan menantang sehingga pembaca spontan berubah sikap dan wataknya. Sebaliknya, sastra juga dapat secara lambat menyerukan daya tertentu, tetapi tetap pasti. Meskipun daya serap pembaca lunak, lembut, namun tetap pengaruh sastra semacam ini sering sulit hilang.

Gagasan-gagasan resepsi psikologis menunjukkan betapa pentingnya efek sastra efek sastra bagi pembaca. Sastra memiliki daya keras dan lunak dalam kehidupan psikolog pembaca. Sebagai daya keras, sastra akan mampu mengubah kehidupan pembaca secara langsung dan cepat. Pembaca akan merasa sakit hati, marah, jengkel, dan tiba-tiba jatuh sakit. Pembaca yang berteriak keras-keras, setelah membaca sastra. Sebagai daya lunak, sastra akan merambat pelan-pelan kedataran psikis pembaca. Pengaruh sastra sedikit demi sedikit, tetapi pasti.

#### **b. Resepsi dan kebebasan tafsir psikologis**

Resepsi adalah penerimaan-penerimaan sastra oleh pembaca bisa berbeda-beda tafsirnya. Sastra ibarat sebuah surat berharga yang dialamatkan kepada penerima pesan. Namun, dalam sastra ada sejumlah kode-kode psikologis yang bisa memunculkan persepsi lain. Tafsir psikologis akan membangkitkan imajinasi yang berharga. Pembaca bebas bermain imajinasi.

Sastra setelah lepas dari tangan penulis menjadi hak banyak orang, termasuk pembaca. Aspek psikis penulis, mungkin bisa diterima berbeda pembaca. Pembaca sering berimajinasi lain ketika menyikapi karya sastra, kondisi kejiwaan pembaca juga sering kali mempengaruhi daya kritis.

Pembaca memang bebas sebagai penafsir. Namun, yang paling esensial adalah bukan hanya mampu meneliti teks sastra sebagai refleksi kesadaran saja, melainkan sampai ketaksadaran. Teks sastra tidak selalu berhubungan dengan realitas objektif. Kalimat atau baris dalam sastra selalu bermakna. Bagi pembaca yang baik, tentu akan selektif terhadap permainan kata. Setiap pesan psikologis akan terbungkus rapi dalam bahasa. Perbedaan persepsi terhadap wacana sastra, justru memperkaya nilai sastra. Sastra tak pernah tunggal dalam hal makna

### **3. Sekilas Tentang Pengarang Dan Sinopsis Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah**

Alberthiene Endah adalah seorang alumni sastra Belanda di Universitas Indonesia. Alberthiene memiliki pengalaman sebagai wartawan di majalah Katolik, hidup

sejak tahun 1993-1995 dan menjadi redaktur di majalah Femina sejak tahun 1995-2004.

Selain Jangan Beri Aku Narkoba, karyanya yang sudah beredar adalah buku mengenai kehidupan Diva Indonesia, Krisdayanti berjudul seribu satu KD dan Biografi Rafa sinetron Raam Punjabi.

Alberthiene akan segera meluncurkan Biografi politikus Dwi Ria Latifa SH, dan serial novel Lajang Kota, tentang kisah-kisah perempuan kota dengan berbagai problemnya.

Alberthiene yang hobi traveling dan belanja ini tinggal di Jakarta dan masih melajang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kusdiana, A. 2002. *Penggunaan Model Respons Siswa Untuk Mengefektifkan Pengajaran Membaca Cerita di Sekolah Dasar*. Bandung : Pascasarjana UPI (Tesis).
- Lado, R. 1984. *Language Teaching a Scientific Approach*. Bombay New Delhi : tata Mc. Graw-Hill Publishing.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London : Longman Group Ltd.
- Mulyati, Y. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nadeak, W. 1985. *Pengajaran Apresiasi Puisi Untuki Sekolah Lanjutan Atas*. Bandung : Sinar baru.
- Oka, I.G.N. *Tanpa Tahun. Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Rahmanto, B. 1985. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rosidi, A. 1983. *Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Sastra*. Surabaya : Bina Ilmu
- Rusyana, Y. 1982. *Metode pengajaran Sastra*. Jakarta : Gunung Larang
- Semi, M.A. 1990. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sumardjo, Y. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teew, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1991. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah*. Jakarta : Depdikbud.
- Waluyo, H.J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Wellek, R. & Austin W. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Pustaka Jaya.